

Pengaruh Program KOTAKU terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kelurahan Selumit Pantai

KOTAKU Program Influence on Poverty Alleviation in Selumit Pantai Sub-district

Fadhilah¹, Bakti Setiawan¹

Diterima: 2 Maret 2021

Disetujui: 23 April 2021

Abstrak: Permukiman kumuh dan kemiskinan merupakan masalah perkotaan yang muncul akibat laju pertumbuhan penduduk perkotaan yang tumbuh pesat. Keduanya berkaitan dan berkorelasi positif. Disisi lain, pemerintah Indonesia telah mencanangkan program penanganan permukiman kumuh sejak tahun 1969 yang ternyata belum tuntas hingga saat ini. Padahal kemiskinan Indonesia telah memiliki tren menurun selama 15 tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi capaian Program KOTAKU di Kelurahan Selumit Pantai dan pengaruhnya terhadap pengentasan kemiskinan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deduktif. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei instansional, wawancara mendalam, dan pengamatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian Program KOTAKU di Kelurahan Selumit Pantai secara umum sangat baik. Aspek yang memiliki capaian tertinggi adalah aspek infrastruktur dasar sebesar 35,2%. Selanjutnya secara berurutan yaitu aset 25,35%, kualitas bangunan rumah 15,5%, pengeluaran 12,67%, dan pendapatan 11,26%. Capaian program bertujuan untuk menjembatani pengaruh program terhadap kemiskinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Program KOTAKU memiliki pengaruh yang tidak langsung terhadap pengentasan kemiskinan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah peran ketua RT, partisipasi masyarakat, sosial/keluarga, kesadaran warga, keterbatasan lahan, bencana kebakaran, dan tipologi wilayah.

Kata kunci: Permukiman Kumuh, Program KOTAKU, Pengentasan Kemiskinan, Selumit Pantai

Abstract: Slums and poverty are problems caused by the thriving growth of the urban population. They are closely related and positively correlated. On one hand, the Indonesian government has implemented a slum management program since 1969 that turns out unresolved until today given the decreasing trend of poverty in Indonesia in the last 15 years. This study aims to identify the achievement of the KOTAKU program at the Selumit Pantai sub-district and its influence and influential factors on poverty alleviation. The method of this study was qualitative with the deductive approach. The analysis technique was also qualitative. The data acquisition was conducted through an intentional survey, in-depth interview, and field observation. The results demonstrated that generally, the KOTAKU program achieved a very satisfactory outcome. Aspects with high achievement are basic infrastructure with 35.2%, followed by 25.35% in assets, 15.5% in housing quality, 12.67% in spending, and 11.26% in income. The program achievement analysis

¹ Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi : fadhilahbasri@mail.ugm.ac.id

aims to bridge its influence on poverty. The analysis also shows that the KOTAKU program indirectly influences poverty alleviation. Influential factors vary such as the role of the neighborhood chief, community participation, social/family, community awareness, land limitation, fire disaster, and regional typology.

Keywords: Slums, KOTAKU Programs, Poverty Alleviation, Selumit Pantai

PENDAHULUAN

Tren penduduk dunia menunjukkan bahwa lebih dari setengah populasi manusia akan tinggal di perkotaan. Hasil proyeksi tahun 2030 menunjukkan bahwa 6 dari 10 orang adalah penduduk kota (BPS, 2016). Indonesia sebagai bagian dari dunia juga mengalaminya, dimana Indonesia memiliki tingkat urbanisasi tertinggi kedua di Asia Tenggara sebesar 54,7% pada tahun 2017 (Pusparisa, 2019). Urbanisasi yang berlangsung dengan pesat menimbulkan berbagai permasalahan lanjutan, diantaranya urbanisasi, kemiskinan, dan lingkungan fisik (Adisasmita, 2005). Sedangkan Laju pertumbuhan penduduk yang pesat di perkotaan juga membawa banyak permasalahan yaitu kemacetan dan kesemrawutan kota, kemiskinan, meningkatnya kriminalitas, serta munculnya permukiman kumuh (Malau, 2013).

Permukiman kumuh dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung menunjukkan tumbuhnya kantong – kantong kemiskinan di perkotaan (Fikri et al., 2016). Hal tersebut diperkuat dengan fakta bahwa kawasan permukiman kumuh biasanya dihuni oleh masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan. Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan korelasi positif antara jumlah luasan kawasan kumuh dengan jumlah penduduk miskin, dimana apabila kawasan kumuh meningkat maka jumlah penduduk miskin juga meningkat.

Kota Tarakan sebagai satu-satunya kota di Provinsi Kalimantan Utara berkembang pesat setelah pemekaran wilayah terjadi. Lokasinya yang sangat strategis, infrastruktur dan fasilitas pelayanan yang memadai, dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi menarik para pendatang untuk mencari pekerjaan dan bermukim. Hal ini didukung oleh fakta bahwa Kota Tarakan merupakan wilayah pusat perdagangan jasa di Provinsi Kalimantan Utara. Jumlah penduduknya adalah tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebesar 242.800 jiwa atau 34,59% dari total penduduk di Provinsi Kalimantan Utara (BPS Kalimantan Utara, 2021) dengan kepadatan wilayahnya mencapai 968,5 jiwa/km² (BPS Kota Tarakan, 2021). Peningkatan jumlah penduduk akibat urbanisasi menyebabkan timbulnya masalah perkotaan sebagai sebuah konsekuensi. Permasalahan tersebut salah satunya adalah meningkatnya luas permukiman kumuh yang juga diikuti oleh meningkatnya angka kemiskinan.

Pemerintah Kota Tarakan telah mengupayakan penanganan permukiman kumuh melalui beberapa program sejak tahun 2007 melalui Program PNPM yang kemudian dilanjutkan oleh Program KOTAKU pada tahun 2015 hingga saat ini. Namun, peningkatan permukiman kumuh terus meluas sejak tahun 2015 – 2019. Pada tahun 2015, luas kawasan kumuh adalah seluas 33,26 ha yang tersebar di 46 titik pada 4 kelurahan (DPKP2 Kota Tarakan, 2015). Kemudian, pada tahun 2019 teridentifikasi luas permukiman kumuh Kota Tarakan sebesar 227,18 ha yang tersebar di 100 titik kumuh pada 10 kelurahan (DPKP2 Kota Tarakan, 2019). Meningkatnya luasan kumuh ternyata juga diikuti dengan meningkatnya penduduk miskin di Kota Tarakan dari tahun 2015 – 2019 yaitu sebesar 11.910 jiwa menjadi 16.110 jiwa (BPS Kota Tarakan, 2021).

Sejauh ini, pengaruh program terhadap pengentasan kemiskinan beserta faktor penyebabnya belum diketahui secara pasti. Hal ini disebabkan karena tujuan utama program penanganan permukiman kumuh adalah peningkatan kualitas permukiman kumuh. Eksplorasi terhadap kemiskinan penting untuk dilakukan mengingat bahwa terdapat

korelasi positif antara luas permukiman kumuh dengan kemiskinan. Hal tersebut sesuai dengan kondisi permukiman kumuh di Kota Tarakan dimana meningkatnya luas permukiman kumuh yang juga diikuti dengan meningkatnya jumlah penduduk miskin.

Penelitian terkait dampak Program KOTAKU pada masyarakat miskin telah dilakukan oleh [Rahajuni et al., 2018] yang menemukan bahwa kolaborasi pencapaian 0 persen permukiman tanpa kumuh dengan pemberdayaan masyarakat memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan dan pengentasan kemiskinan. Menurut [Nurhasanah, 2019] bahwa implementasi kebijakan Program KOTAKU dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Sedangkan menurut [Dewi & Idajati, 2019] bahwa terdapat dua faktor dalam pengentasan kemiskinan melalui program penanganan permukiman kumuh yaitu faktor internal dan eksternal.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait pengaruh Program KOTAKU terhadap pengentasan kemiskinan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kelurahan Selumit Pantai. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Tarakan dalam menangani dan mengambil keputusan terkait penanganan permukiman kumuh dan kemiskinan secara efisien dan efektif dalam skala kota secara keseluruhan.

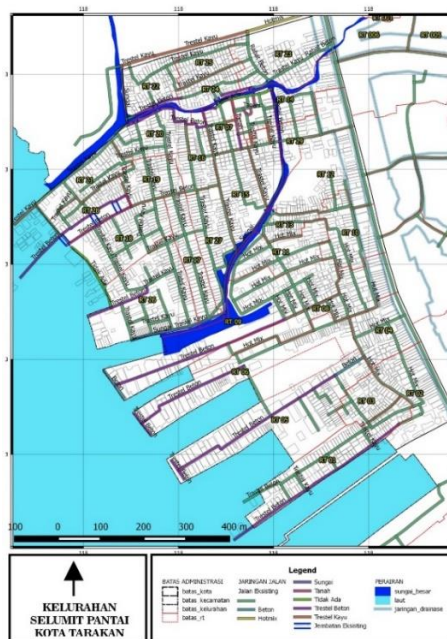
METODE

Objek lokasi

Penelitian ini dilaksanakan pada kawasan permukiman kumuh yang terletak di Kota Tarakan yang berfokus pada Kelurahan Selumit Pantai (lihat Gambar 1). Kelurahan ini dipilih karena merupakan salah satu lokasi permukiman kumuh yang ditetapkan oleh Kota Tanpa Kumuh [KOTAKU] melalui SK. Direktur Jenderal Cipta Karya No. 110/KPTS/DC/2016, SK. Walikota Tarakan No. 650/HK-II/69/2015, dan SK. Walikota Tarakan No. 600/HK-X/271/2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa kawasan ini sudah sejak lama merupakan kawasan kumuh. Selain itu, kelurahan ini terpilih menjadi salah satu lokasi penelitian karena merupakan salah satu kelurahan yang paling banyak mendapatkan intervensi dari Program PNPM mandiri hingga Program KOTAKU. Intervensi program yang pernah dilaksanakan di kelurahan ini terdiri atas intervensi bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Selanjutnya, kelurahan ini juga memiliki luasan kawasan permukiman kumuh terluas, memiliki kategori kumuh berat, dan jumlah penduduk miskin terbanyak dibandingkan kelurahan lain.

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini secara umum adalah menggunakan analisis data kualitatif. Terdapat tiga aktivitas didalamnya yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Capaian Program KOTAKU dianalisis melalui penilaian capaian-capaian program. Penilaian dilakukan berdasarkan hasil analisis aspek, *baseline* sebagai kondisi awal, input kegiatan, target, dan capaian yang diperoleh. Sedangkan pengaruh Program KOTAKU terhadap pengentasan kemiskinan dianalisis melalui hasil analisis capaian program terhadap kemiskinan. Pengaruh atau dampak yang ditunjukkan dapat berupa dampak secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengentasan dianalisis melalui pertimbangan faktor dugaan, temuan lapangan, yang kemudian didialogkan untuk memetakan faktor.



Sumber: KOTAKU Tarakan (2017)

Gambar 1. Peta Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Selumit Pantai

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Capaian Program KOTAKU

Capaian Program KOTAKU di Kelurahan Selumit Pantai secara umum menunjukkan capaian yang sangat baik. Berdasarkan Tabel 1, aspek yang memiliki besaran capaian tertinggi adalah aspek infrastruktur dasar yaitu sebesar 35,2%. Selanjutnya secara berurutan terdapat aspek aset sebesar 25,35%, aspek kualitas bangunan rumah 15,5%, aspek pengeluaran 12,67%, dan aspek pendapatan 11,26%.

Tabel 1. Besaran Capaian Program Kotaku di Kelurahan Selumit Pantai

Aspek	Besaran Capaian
Kualitas Bangunan Rumah	15,5%
Infrastruktur Dasar	35,2%
Aset	25,35%
Pendapatan	11,26%
Pengeluaran	12,67%
	100%

Sumber: Analisis Penulis (2020)

Aspek Kualitas Bangunan Rumah

Aspek kualitas bangunan rumah terdiri atas tiga sub aspek yaitu keteraturan bangunan rumah, material bangunan rumah, dan kesehatan bangunan rumah. Berdasarkan Tabel 2, kondisi awal sebagai *baseline* menunjukkan bahwa sebagian besar permukiman yang ada di Kelurahan Selumit Pantai tidak teratur, tidak permanen, dan kurang sehat. Padahal, perlu diketahui bahwa target Program KOTAKU pada tahun 2019 adalah 0% kumuh. Setelah implementasi program, capaian program terhadap aspek ini adalah dilakukan penataan kawasan eks kebakaran menjadi permukiman yang tertata, permukiman dengan material semi dan permanen, serta mulai terciptanya rumah sehat pada kawasan yang

telah ditata. Sehingga, capaiannya secara umum adalah menurunnya tingkat kekumuhan permukiman.

Tabel 2. Capaian Aspek Kualitas Bangunan Rumah

Sub Aspek	Kondisi sebelum [baseline]	Input [kegiatan]	Kondisi setelah [capaian]	Output	Penilaian capaian
Keteraturan bangunan rumah	Tidak teratur	Bencana kebakaran	Penataan kawasan eks kebakaran	Permukiman tertata dan rapih	Sangat baik
Material bangunan rumah	Non permanen	Kegiatan rehab rumah	Semi dan permanen	Rumah layak huni	Baik
Kesehatan bangunan rumah	Tidak sehat <ul style="list-style-type: none"> • Rumah tipe kopel • Ruang tanpa ventilasi udara • Kloset tanpa tangki septic • Tumpukan sampah di bawah kolong rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Bencana kebakaran • Septic tank portable dan IPAL Komunal • Gerobak sampah 	Penataan kawasan eks kebakaran: <ul style="list-style-type: none"> • Antar rumah berjarak • Setiap ruang memiliki ventilasi udara • Kloset tanpa tangki septic • Tumpukan sampah di bawah kolong rumah 	Rumah sehat pada kawasan yang telah ditata	cukup

Sumber: Analisis Penulis (2020)

Aspek Pemenuhan Infrastruktur Dasar

Aspek pemenuhan infrastruktur dasar terdiri atas sub aspek aksesibilitas lingkungan, sistem perlimbahan, sumber penerangan, sumber air bersih, bahan bakar memasak, dan ruang terbuka publik. Berdasarkan Tabel 3, kondisi awal sebagai *baseline* menunjukkan bahwa sebagian besar permukiman yang ada di Kelurahan Selumit Pantai memiliki aksesibilitas yang kurang memadai dimana antar RT belum terhubung, jalan lingkungan masih berupa jembatan kayu, dan lebar jalan yang hanya berkisar 1 – 1,5 m. Kondisi sistem perlimbahan yang ada adalah sanitasi rumah tangga berupa wc cemplung dan tidak adanya sistem pengelolaan limbah yang memadai. Kondisi sumber penerangan warga adalah masyarakat miskin hanya mampu menyambung listrik dari rumah tetangga sehingga memiliki alat elektronik yang terbatas. Kondisi sumber air bersih warga adalah masyarakat miskin hanya mampu menampung air hujan karena pemasangan air pam yang cukup mahal. Kondisi sumber bahan memasak warga adalah warga menggunakan gas elpiji 3 kg yang sangat langka dan harganya yang mahal karena tipologi wilayah membatasi pemasangan jaringan gas alam. Sedangkan kondisi ruang terbuka publik yang ada adalah tidak terdapat lahan kosong yang memadai untuk dijadikan ruang terbuka karena sebagian besar dijadikan permukiman oleh warga. Kondisi-kondisi tersebutlah yang menyebabkan wilayah Kelurahan Selumit Pantai memiliki tingkat kekumuhan berat. Hal ini memperkuat pernyataan Andriana & Manaf (2017) bahwa kondisi lingkungan berpengaruh terhadap kekumuhan di masyarakat.

Setelah adanya implementasi kegiatan-kegiatan dari Program KOTAKU, kondisi infrastruktur dasar wilayah menjadi lebih memadai. Capaian program diantaranya Sebagian besar jalan lingkungan sudah menghubungkan antar RT bahkan menghubungkan dengan kelurahan lain, jalan lingkungan mengalami perkerasan jalan bahkan memiliki lebar jalan hingga 6 m. Namun, dalam hal sistem perlimbahan, Sebagian besar warga

yang tinggal di permukiman masih menggunakan wc cemplung karena tidak berhasil memanfaatkan septic tank portabel yang diberikan oleh pemerintah. Sedangkan sumber penerangan sudah memadai karena Sebagian besar masyarakat miskin akhirnya tidak menyambung listrik lagi dari tetangga dan mulai membeli alat elektronik untuk menunjang kegiatan rumah tangga. Sumber air bersih juga menjadi memadai karena Sebagian besar masyarakat miskin sudah mendapat bantuan pemasangan air pam baik secara subsidi atau gratis sehingga kebutuhan air bersih sehat terpenuhi. Untuk ruang terbuka publik, Program KOTAKU berhasil membangun ruang terbuka Taman Nelayan Barokah yang menjadi salah satu ruang terbuka publik bagi masyarakat Selumit Pantai.

Tabel 3. Capaian Aspek Pemenuhan Infrastruktur Dasar

Aspek	Sub aspek	Kondisi sebelum [baseline]	Input [kegiatan]	Kondisi setelah [capaian]	Output	Penilaian capaian
Aksesibilitas lingkungan	Cakupan pelayanan jalan lingkungan	Antar RT belum terhubung	<ul style="list-style-type: none"> • Semenisasi • Betonisasi • Pengaspalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Antar RT sudah terhubung • Terhubung dengan kelurahan lain 	Meningkatnya aksesibilitas antar RT dan kelurahan lain	Sangat baik
	Kualitas permukaan jalan	Jembatan kayu		Jalan lingkungan yang mengalami semenisasi, betonisasi, dan pengaspalan	Masyarakat mulai membeli kendaraan bermotor	
	Lebar jalan	Sempit (1 - 1,5 m)		<ul style="list-style-type: none"> • Pelebaran jalan • Penataan ulang eks kebakaran 	Lebar (3 - 6 m)	
Sistem perlimbahan	Kloset yang terhubung dengan tangki septik	Wc cemplung	Septic tank portable	Wc cemplung	Septic tank portable tidak dimanfaatkan oleh masyarakat	Buruk
	Tersedianya sistem pengolahan limbah setempat atau terpusat	Tidak ada sistem pengolahan limbah	IPAL Komunal	IPAL komunal mengeluarkan bau gas yang tidak sedap di wc warga	IPAL komunal tidak dimanfaatkan oleh masyarakat	
Sumber penerangan	Cakupan pelayanan listrik	Masyarakat miskin hanya mampu menyambung listrik dari rumah tetangga	Pemasangan listrik gratis	Masyarakat miskin sudah dapat menikmati penggunaan listrik secara pribadi	Pemenuhan sumber listrik warga	Sangat baik
	Penambahan aset rumah tangga	Warga tidak dapat membeli alat elektronik karena keterbatasan daya listrik		Warga mulai membeli alat elektronik untuk menunjang kegiatan di rumah	Penambahan aset rumah tangga	
Sumber air bersih	Akses aman air minum	Menampung air hujan Membeli air bersih	Pemasangan air pam gratis/ subsidi	Memfaatkan air pam	Akses air bersih aman	Sangat baik

Aspek	Sub aspek	Kondisi sebelum (baseline)	Input (kegiatan)	Kondisi setelah (capaian)	Output	Penilaian capaian
	Cakupan layanan	Cakupan pelayanan sempit karena hanya masyarakat mampu yang memanfaatkan air pam		Seluruh masyarakat dapat memanfaatkan air pam	Cakupan pelayanan air bersih mencakup hingga unit rumah tangga	
	Terpenuhinya kebutuhan air bersih setiap individu	Tidak terpenuhinya kebutuhan air bersih individu		Ketersediaan air cukup melimpah	Kebutuhan air bersih individu terpenuhi	
Bahan bakar memasak	Akses terhadap bahan bakar	Hanya dapat mengakses gas elpiji 3kg dan minyak tanah	Pemasangan jaringan gas alam	Pemanfaatan gas alam	Pemenuhan kebutuhan bahan bakar memasak	Baik
	Cakupan pelayanan bahan bakar	Pelayanan elpiji 3kg dan minyak tanah mencakup seluruh RT		Tidak seluruh masyarakat dapat memanfaatkan gas alam	Pelayanan gas alam hanya mencakup wilayah daratan	
Ruang terbuka publik	Akses terhadap ruang terbuka	Belum terdapat RTP	Pembangunan RTP Taman Nelayan Barokah	Pemanfaatan RTP	Pemenuhan kebutuhan RTP	Baik
	Cakupan pelayanan ruang terbuka	Belum terdapat RTP		Seluruh masyarakat kota dapat memanfaatkan RTP	Cakupan pelayanan mencakup seluruh kota	

Sumber: Analisis Penulis (2020)

Aspek Aset

Aspek aset terdiri atas sub aspek penambahan nilai aset, pengamanan aset, akses terhadap pendaftaran lahan, dan legalitas lahan. Berdasarkan Tabel 4, kondisi awal sebagai *baseline* menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat miskin yang ada di Kelurahan Selumit Pantai memiliki aset yang sangat minim dan terbatas dan dari segi pengamanan aset belum terdapat proteksi kebakaran. Lahan sebagai salah satu aset yang dimiliki ternyata belum memiliki legalitas lahan yang jelas karena tidak adanya akses terhadap pendaftaran lahan. Padahal, perlu diketahui bahwa aset adalah modal dasar yang dimiliki masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk membantu ekonomi rumah tangga. Setelah adanya implementasi Program KOTAKU, masyarakat mulai memiliki dan atau menambah aset. Hal ini disebabkan karena setelah mendapatkan akses pendaftaran lahan dan memiliki legalitas lahan sah, beberapa masyarakat memanfaatkannya dengan mengagunkan untuk dapat mengakses modal untuk membuka usaha. Dari usaha yang dimiliki, masyarakat mulai menambah aset. Hal tersebut juga ditunjang dengan pengamanan aset dimana di beberapa titik sudah terdapat PMK mini dan APAR sebagai pertolongan pertama Ketika terjadi kebakaran.

Tabel 4. Capaian Aspek Aset

Sub Aspek	Kondisi sebelum (baseline)	Input (kegiatan)	Kondisi setelah (capaian)	Output	Penilaian capaian
Penambahan nilai aset	Sebagian masyarakat tidak memiliki	<ul style="list-style-type: none"> Rehab rumah Perkerasan 	Masyarakat mulai memiliki dan atau	Aset yang dimiliki masyarakat	Sangat baik

Sub Aspek	Kondisi sebelum [baseline]	Input [kegiatan]	Kondisi setelah [capaian]	Output	Penilaian capaian
	aset	jalan lingkungan • Pemasangan listrik gratis • Pemasangan air pam gratis/ subsidi • Gerobak sampah • Pemasangan jaringan gas alam • Penerbitan sertifikat lahan • Bantuan dana KUBE	menambah aset	mengalami penambahan aset	
Pengamanan aset	Belum terdapat proteksi kebakaran	• PMK mini • Alkon • APAR	Sebagian RT sudah memiliki proteksi kebakaran	Keamanan aset dapat terjamin melalui proteksi kebakaran	Cukup
Akses terhadap pendaftaran lahan	Sebagian besar masyarakat belum mengakses pendaftaran lahan	• Program PTSL	Pemerintah memfasilitasi pendaftaran lahan bagi seluruh masyarakat melalui Program PTSL	Sebagian besar masyarakat mampu mengakses pendaftaran lahan	Sangat baik
Legalitas lahan	Sebagian besar lahan belum memiliki legalitas lahan yang jelas	• Penerbitan setifikat lahan oleh BPN	Sebagian besar lahan sudah terdaftar oleh BPN	Sebagian besar lahan sudah memiliki legalitas lahan yang jelas	Sangat baik

Sumber: Analisis Penulis (2020)

Aspek Pendapatan

Aspek pendapatan terdiri atas sub aspek akses terhadap modal usaha dan mata pencaharian masyarakat. Berdasarkan Tabel 5, kondisi awal sebagai *baseline* menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat miskin yang ada di Kelurahan Selumit Pantai tidak memiliki tabungan yang cukup, minim aset yang berharga, dan tidak dapat mengakses modal usaha. Hal ini disebabkan karena Sebagian besar masyarakat miskin bermatapencaharian sebagai nelayan dan hanya bekerja untuk orang yang memiliki kapal sehingga pendapatan yang dimiliki rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wimardana [2016] yang menyebutkan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat di permukiman kumuh masih kurang dari UMR. Pekerjaan yang mengandalkan alam dengan risiko yang tinggi membuat sebagian besar nelayan hidup dalam kemiskinan karena hanya mengandalkan satu pekerjaan saja. Setelah kegiatan-kegiatan dari Program KOTAKU diimplementasikan, masyarakat miskin akhirnya dapat mengakses modal usaha melalui kesadaran pentingnya menabung, mengagunkan aset yang dimiliki, dan beberapa kelompok masyarakat memanfaatkan bantuan dana KUBE. Modal yang diperoleh kemudian digunakan masyarakat miskin termasuk keluarga nelayan untuk membuka usaha di depan rumah. Hal tersebut kemudian membuat masyarakat mulai melakukan diversifikasi

pekerjaan dimana tetap mencari ikan di laut namun juga tetap membuka usaha bersama keluarga.

Tabel 5. Capaian Aspek Pendapatan

Sub Aspek	Kondisi sebelum (<i>baseline</i>)	Input (kegiatan)	Kondisi setelah (capaian)	Output	Penilaian capaian
Akses terhadap modal usaha	Tidak memiliki tabungan	Kesadaran pentingnya menabung (mulai menyisihkan hasil melaut untuk ditabung)			
	Tidak memiliki aset berharga	<ul style="list-style-type: none"> • Pemasangan listrik gratis (membeli kulkas dan blender) • Penerbitan sertifikat lahan (memiliki sertifikat lahan yang legal) 	Dapat mengakses modal usaha	Membuka warung kecil depan rumah	Baik
	Tidak dapat mengakses modal usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Program KUBE (mendapatkan dana bantuan) • Penerbitan sertifikat lahan (menggunakan sertifikat lahan) 			
Mata pencaharian masyarakat	Nelayan	Akses terhadap modal usaha <ul style="list-style-type: none"> • Modal pribadi • Pinjaman bank • Bantuan KUBE 	Membuka warung kecil depan rumah	Diversifikasi mata pencaharian	Baik

Sumber: Analisis Penulis (2020)

Aspek Pengeluaran

Aspek pengeluaran terdiri atas sub aspek jenis pengeluaran dan biaya pengeluaran rumah tangga. Berdasarkan Tabel 6, kondisi awal sebagai *baseline* menunjukkan bahwa biaya pengeluaran rumah tangga sebagian besar masyarakat miskin yang ada di Kelurahan Selumit Pantai cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya pengeluaran beberapa jenis pengeluaran. Dalam hal jenis pengeluaran, tidak ada perubahan yang signifikan baik sebelum maupun selama Program KOTAKU berlangsung atau dapat dikatakan bahwa jenis pengeluaran yang ada cenderung sama. Namun, untuk beberapa jenis pengeluaran terjadi perubahan penggunaan layanan kebutuhan sehingga mempengaruhi besaran biaya pengeluaran. Berdasarkan biaya pengeluaran rumah tangga, terdapat tiga capaian Program KOTAKU dalam aspek pengeluaran diantaranya terdapat penghematan pengeluaran, biaya pengeluaran yang bertambah, dan tetap. Penghematan pengeluaran terjadi pada jenis pengeluaran air bersih, bahan bakar memasak, mobilitas rumah tangga, dan sumber penerangan. Hal ini kuat dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan dari Program KOTAKU yang akhirnya berhasil menurunkan pengeluaran rumah tangga. Biaya pengeluaran yang bertambah terjadi pada pengelolaan sampah, kesehatan, dan telekomunikasi. Kesehatan dan telekomunikasi dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat sedangkan pengelolaan sampah dipengaruhi oleh kegiatan program. Namun, pengelolaan sampah hanya berupa iuran yang biaya pengeluarannya sangat kecil. Terkait pengeluaran yang tetap diantaranya adalah fardu kifayah, biaya sewa rumah, bahan makanan

pokok, dan pendidikan yang dimana tidak memiliki keterkaitan dengan Program KOTAKU.

Tabel 6. Capaian Aspek Pengeluaran

Sub Aspek	Kondisi sebelum [baseline]	Input [kegiatan]	Kondisi setelah [capaian]	Output	Penilaian capaian
Jenis Pengeluaran	Membeli air dari pedangan air keliling	Pemasangan air pam gratis/subsidi	Air pam	Akses air bersih aman	Baik
	Minyak tanah & gas elpiji 3kg	Pemasangan jaringan gas alam	Gas alam	Akses bahan bakar mudah	
	Kendaraan umum	Semenisasi	Bensin kendaraan pribadi	Kemudahan mobilitas	
	Menyambung listrik dari tetangga	Pemasangan listrik gratis	Listrik pribadi	Sumber penerangan terpenuhi	
	Membuang sampah di kolong rumah	Gerobak sampah	luran sampah	Kebersihan lingkungan	
	Belum menyadari pentingnya kesehatan	Kesadaran pentingnya kesehatan	BPJS KIS	Jaminan kesehatan	
	Telekomunikasi [pulsa]	Kebutuhan akses internet	Telekomunikasi [pulsa + wifi]	Penunjang aktivitas rumah tangga	
	Fardu kifayah	Kesepakatan lingkungan RT	Fardu kifayah	Aset sosial	
	Biaya sewa rumah	Kebutuhan tempat tinggal	Biaya sewa rumah	Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal	
	Bahan makanan pokok	Kebutuhan pangan rumah tangga	Bahan makanan pokok	Pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga	
Pendidikan	Kesadaran pentingnya pendidikan	Pendidikan	Pemenuhan kebutuhan pendidikan		
Biaya Pengeluaran Rumah Tangga	Tinggi	Program KOTAKU	Menurun	Penghematan pengeluaran	Sangat baik
	Rendah/ tidak ada	Program KOTAKU	Meningkat/bertambah	Penambahan biaya pengeluaran	
	Tetap	Kebutuhan tetap	Tetap	Biaya pengeluaran tetap	

Sumber: Analisis Penulis (2020)

2. Pengaruh Program KOTAKU Terhadap Pengentasan Kemiskinan

Program KOTAKU memang tidak berdampak langsung pada pengentasan kemiskinan. Namun, program ini memberikan dampak secara tidak langsung yang dijelaskan secara rinci dalam Tabel 7. Dampak yang diberikan dijumpai oleh capaian-capaian program yang selanjutnya memberikan pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan. Perlu diketahui bahwa sasaran utama program adalah perbaikan kualitas fisik permukiman. Namun, dengan meningkatnya kualitas lingkungan permukiman maka secara perlahan kemiskinan wilayah dapat di atasi walaupun belum sampai pada tahap pengentasan kemiskinan. Perlu diketahui bahwa

Program KOTAKU memberikan sedikit pengaruh terhadap peningkatan label kemiskinan absolut ke tahap rentan namun belum secara tuntas mengentaskan kemiskinan. Perlu pula diketahui bahwa tidak terdapat dampak lanjutan seperti tidak adanya kriminalitas.

Tabel 7. Pengaruh Program Terhadap Pengentasan Kemiskinan Berdasarkan *Timeline* Waktu

	2015 [Tahun ke-1]	2016 [Tahun ke-2]	2017 [Tahun ke-3]	2018 [Tahun ke-4]	2019 [Tahun ke-5]	2020 [Tahun ke-6]
Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> Semenisasi jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Betonisasi dan pelebaran lingkungan Bantuan APAR 	<ul style="list-style-type: none"> Pengurangan tanah dan penataan ex Kebakaran Semenisasi, betonisasi, dan pengaspalan Pembangunan drainase Rehab rumah 	<ul style="list-style-type: none"> Pengadaan septic tank portable Pemasangan gas alam Semenisasi, betonisasi, pengaspalan, dan pelebaran jalan Bantuan Gerobak Sampah Pemasangan air PAM subsidi Pengajuan sertifikat rumah Subsidi WiFi bagi ketua RT 	<ul style="list-style-type: none"> Pemasangan gas alam Pembangunan Taman Nelayan Barokah Semenisasi, betonisasi dan pelebaran jalan Pembagian Gerobak Sampah Pemasangan listrik gratis Pemasangan air PAM gratis Rehab rumah Penerbitan sertifikat rumah 	<ul style="list-style-type: none"> Semenisasi ulang swadaya Rehab rumah
Capaian	Jalan lingkungan mulai mengalami perkerasan	<ul style="list-style-type: none"> Jalan lingkungan mulai mengalami perkerasan Mulai terdapat proteksi kebakaran 	<ul style="list-style-type: none"> Penataan kawasan Jalan lingkungan mulai mengalami perkerasan Peningkatan kualitas permukiman dimulai 	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian besar jalan lingkungan sudah mengalami perkerasan Infrastruktur dasar mulai terpenuhi Kualitas permukiman semakin baik Peningkatan aset rumah tangga 	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian besar jalan lingkungan sudah mengalami perkerasan Infrastruktur dasar sudah dinikmati Sebagian besar masyarakat Kualitas permukiman semakin baik di sebagian besar wilayah Peningkatan aset rumah tangga 	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian besar jalan lingkungan sudah mengalami perkerasan Kualitas permukiman semakin baik di sebagian besar wilayah
Aspek dan dampaknya	Aspek fisik (positif)	Aspek fisik (positif)	<ul style="list-style-type: none"> Aspek kualitas bangunan rumah (positif) Aspek fisik (positif) 	<ul style="list-style-type: none"> Aspek kualitas bangunan rumah (positif-kuat) Aspek fisik (positif-kuat) Aspek aset (positif-kuat) 	<ul style="list-style-type: none"> Aspek kualitas bangunan rumah (positif-kuat) Aspek fisik (positif-kuat) Aspek aset (positif-kuat) 	<ul style="list-style-type: none"> Aspek fisik (positif) Aspek pendapatan (positif)

	2015 (Tahun ke-1)	2016 (Tahun ke-2)	2017 (Tahun ke-3)	2018 (Tahun ke-4)	2019 (Tahun ke-5)	2020 (Tahun ke-6)
				-Aspek pengeluara n (positif- kuat)	-Aspek pengeluar- an (positif- kuat)	
Keteranga n	Ber- pengaruh tidak langsung	Ber- pengaruh tidak langsung	Berpengaruh tidak langsung	Ber- pengaruh tidak langsung	Ber- pengaruh tidak langsung	Ber- pengaruh tidak langsung

Sumber: Analisis Penulis (2020)

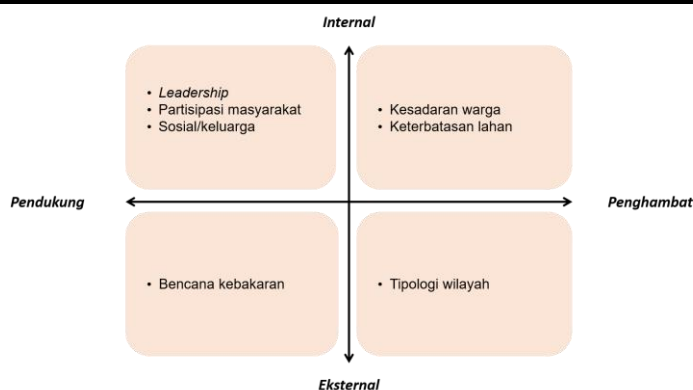
Sejak implementasinya pada tahun 2015 hingga tahun 2020 saat ini, kegiatan-kegiatan program didominasi oleh program fisik. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan utama program. Namun, perlu diketahui bahwa permukiman kumuh juga memiliki keterkaitan yang erat dengan kemiskinan. Analisis capaian-capaian program menjadi jembatan untuk melihat apakah pengaruh program terhadap kemiskinan. Analisis secara komprehensif dilakukan dengan menguraikan pengaruh program secara periodik tahun agar lebih mudah untuk melihat dampak yang diberikan. Analisis diawali dengan penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan program pertahunnya, capaian-capaian, aspek yang berperan penting beserta dampaknya, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pada periode awal implementasi program, tepatnya pada periode 2015 – 2016, kegiatan yang dilaksanakan setiap tahunnya sangat sedikit. Kegiatan yang dilaksanakan hanya berupa perkerasan jalan lingkungan pada beberapa RT. Sehingga capaian yang diperoleh hanya pada peningkatan kualitas jalan lingkungan saja. Namun, aspek fisik atau infrastruktur dasar sudah menunjukkan dampak positif walaupun belum begitu kuat. Faktor yang sangat berpengaruh pada periode ini adalah faktor peran ketua RT dan partisipasi masyarakat. Peran partisipasi masyarakat sangat besar yang ditunjukkan dengan ikut sertanya masyarakat secara sukarela dalam membantu kegiatan perkerasan jalan lingkungan. Keikutsertaan masyarakat dapat terlihat dalam keikutsertaan gotong royong memperbaiki jalan ataupun memberikan bantuan berupa makanan atau minuman kepada masyarakat lain yang ikut bekerja.

Pada periode selanjutnya yaitu 2017 – 2019, kegiatan yang diimplementasikan sangat banyak dan intens. Kegiatan juga dilaksanakan hampir di seluruh wilayah Kelurahan Selumit Pantai. Kegiatan-kegiatan yang diimplementasikan berupa kegiatan fisik ataupun kegiatan yang menasar masyarakat miskin secara langsung. Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh masyarakat miskin merasakan dampak yang besar pada periode ini. Capaian program pada periode ini sangat banyak karena Sebagian besar dari kegiatan yang diimplementasikan menunjukkan capaian yang baik. Terjadi penataan kawasan, hampir seluruh wilayah Kelurahan Selumit Pantai sudah mengalami perkerasan, terpenuhinya infrastruktur dasar, kualitas permukiman mengalami peningkatan, nilai aset rumah tangga mengalami peningkatan, pendapatan masyarakat mulai meningkat, serta pengeluaran rumah tangga mulai dapat ditekan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh aspek memberikan dampak positif yang kuat.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengentasan kemiskinan di Kelurahan Selumit Pantai dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif melalui analisis dialog faktor.



Sumber: Analisis Penulis (2020)

Gambar 2. Dialog Faktor yang Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan

Dialog faktor pada Gambar 2 menunjukkan terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi pengentasan kemiskinan diantaranya peran ketua RT, partisipasi masyarakat, sosial/keluarga, kesadaran warga, keterbatasan lahan, bencana kebakaran, dan tipologi wilayah. Hasil temuan faktor kemudian dianalisis dan didialogkan hingga menciptakan faktor umum yaitu internal dan eksternal yang masing-masing memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor internal pendukung adalah faktor yang berasal dari dalam wilayah Kelurahan Selumit Pantai yang dimana faktor tersebut mendorong pengentasan kemiskinan. Faktor internal penghambat adalah faktor yang berasal dari dalam wilayah yang menghambat pengentasan kemiskinan. Faktor eksternal pendukung adalah faktor yang berasal dari luar wilayah yang mendorong pengentasan kemiskinan. Sedangkan faktor eksternal penghambat adalah faktor yang berasal dari luar wilayah penelitian yang menghambat pengentasan kemiskinan.

Peran Ketua RT

Faktor peran ketua RT merupakan faktor internal yang mendukung karena perannya yang sangat besar dalam implementasi seluruh kegiatan KOTAKU. Hampir seluruh kegiatan yang diimplementasikan dipengaruhi oleh faktor ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Christianingrum & Djumiarti (2019) yang menyebutkan bahwa implementasi Program KOTAKU dapat berjalan baik jika terdapat kerjasama antara masyarakat dengan pihak pelaksana mulai dari tahap persiapan hingga tahap keberlanjutan. Peran ketua RT yang cukup besar didalam masyarakat mampu memberikan pengaruh yang besar pula bagi masyarakatnya. Perannya dalam menjembatani antara pemerintah/swasta dengan masyarakat merupakan kunci berhasilnya program yang diimplementasikan. Selain koordinasi, ketua RT juga tokoh yang paling mengetahui kondisi detail setiap warganya sehingga mendorong kegiatan yang tepat sasaran. Peran yang lain adalah, mendampingi warganya hingga kegiatan tersebut selesai diimplementasikan. Artinya adalah ketua RT berperan besar dalam mempengaruhi aspek kemiskinan sekaligus mempengaruhi pengentasan kemiskinan wilayah.

Partisipasi Masyarakat

Faktor partisipasi masyarakat merupakan faktor internal yang mendukung karena mendukung kegiatan dari Program KOTAKU sehingga berjalan efektif. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah perkerasan jalan, pembuatan drainase, dan kegiatan pembuatan fasilitas umum lainnya. Partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor yang

penting karena kontribusinya mampu membuat sebuah kegiatan dapat lebih berarti karena masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas pembangunan yang ada. Partisipasi yang diberikan masyarakat kemudian membuat kegiatan menjadi lebih efektif dan memberikan dampak yang besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiowati (2018) bahwa dalam pengentasan kemiskinan dibutuhkan partisipasi masyarakat. Setiap anggota masyarakat didorong untuk berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan baik secara langsung atau tidak. Partisipasi juga memberikan dampak lanjutan terhadap pengentasan kemiskinan terhadap seluruh aspek. Perannya adalah meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, terpenuhinya infrastruktur dasar, meningkatnya aset lingkungan, pendapatan masyarakat yang meningkat, dan menurunnya biaya pengeluaran.

Sosial/keluarga

Faktor sosial/keluarga merupakan faktor internal yang mendukung karena mendukung kegiatan dari Program KOTAKU berjalan efektif. Kegiatan pemasangan listrik gratis dan program KUBE berjalan sangat efektif karena faktor ini. Rendahnya pendapatan sebagai nelayan membuat sebagian rumah tangga merasa harus melakukan diversifikasi pendapatan. Bantuan dana KUBE kemudian dimanfaatkan oleh sekelompok warga untuk membuka usaha yang ditunjang oleh listrik yang kepemilikannya sudah pribadi. Kolaborasi dari kedua kegiatan tersebut ternyata memberikan dampak lanjutan terhadap pengentasan kemiskinan salah satunya terhadap aspek pendapatan dan aset. Perannya adalah menambah pendapatan rumah tangga dan juga menambah aset yang dimiliki oleh sekelompok warga yang menjalankan usaha dari dana KUBE. Hal ini memperkuat pernyataan penelitian (Firdaus & Reski, 2018) bahwa Program KUBE memberikan bantuan dana dalam bentuk barang kepada keluarga miskin untuk membangun usaha bersama kelompok.

Kesadaran Warga

Faktor kesadaran warga merupakan faktor internal yang menghambat karena membuat implementasi kegiatan dari Program KOTAKU menjadi kurang efektif. Rendahnya kesadaran warga terlihat dari fenomena menumpuknya sampah di kolong rumah warga. Sebagian besar warga yang tinggal di permukiman di atas air membuang sampah ke kolong rumah karena tidak berkenan dan merasa tidak sanggup membayar iuran sampah. Hasil ini memperkuat pernyataan Lestari & Sugiri (2013) bahwa kemiskinan menyebabkan masyarakat tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan sehingga lingkungan menjadi kotor dan tidak terawat. Rendahnya kesadaran warga tersebut membuat kegiatan pengutipan sampah akhirnya macet dan tidak berjalan. Perlu diketahui bahwa iuran sampah digunakan untuk biaya operasional pengutipan sampah. Padahal, kegiatan ini sangat penting karena erat kaitannya dengan kualitas permukiman yang selanjutnya memberikan dampak bagi pengentasan kemiskinan. Kegiatan tersebut berdampak pada aspek kualitas bangunan rumah dan infrastruktur dasar. Perannya adalah menciptakan lingkungan permukiman yang sehat dan pengelolaan limbah rumah tangga dapat sistematis.

Keterbatasan Lahan

Faktor keterbatasan lahan merupakan faktor internal yang menghambat karena menghambat implementasi beberapa kegiatan dari Program KOTAKU. Hal tersebut membuat kegiatan pengadaan septic tank portabel tidak berjalan secara optimal. Kegiatan tersebut sebenarnya sudah diimplementasikan namun manfaatnya belum dirasakan oleh warga. Keterbatasan lahan menjadi salah satu faktor penyebabnya. Tidak adanya lahan kosong yang cukup memadai di rumah atau sekitar

rumah membuat sebagian besar warga tidak dapat menampung septic tank tersebut. Hasil ini memperkuat pernyataan Rahajuni et al. [2018] bahwa tidak adanya pekarangan atau lahan kosong membuat tidak adanya ruang bagi pembuangan air limbah. Perlu diketahui bahwa permukiman yang ada di Selumit Pantai merupakan permukiman padat penduduk. Rumah-rumah yang ada sebagian besar berdempet, sempit, dan tidak memiliki pekarangan sehingga tidak ada lahan kosong yang cukup untuk menampung septic tank yang ukurannya cukup besar. Padahal, kegiatan tersebut mampu memberikan dampak besar bagi peningkatan kualitas permukiman yang selanjutnya memberikan dampak lanjutan bagi pengentasan kemiskinan. Kegiatan tersebut memberikan dampak yang besar terhadap aspek kualitas bangunan rumah dan pemenuhan infrastruktur dasar. Perannya dalam hal ini adalah menciptakan permukiman yang sehat sehingga menurunkan tingkat kekumuhan dan memenuhi kebutuhan sanitasi sehat bagi rumah warga.

Bencana Kebakaran

Faktor bencana kebakaran merupakan faktor eksternal yang mendukung karena menjadi titik awal perubahan permukiman dari kumuh menjadi permukiman sehat. Penjelasan dari pernyataan tersebut adalah pasca terjadinya kebakaran besar, kawasan eks kebakaran tersebut akan ditimbun menjadi daratan baru dan ditata ulang sehingga memenuhi kriteria lingkungan permukiman yang sehat. Namun, konsekuensi yang harus diterima masyarakat adalah berkurangnya luasan lahan milik masyarakat karena digunakan untuk kepentingan umum seperti pelebaran jalan, fasilitas umum, dan fasilitas pendukung lainnya. Pasca penataan kawasan eks kebakaran dilakukan, masyarakat dihimbau agar permukiman baru yang nanti dibangun agar memiliki material bangunan non kayu atau terbuat dari beton. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas bangunan rumah dan meminimalisir dampak kebakaran yang mungkin timbul di kemudian hari.

Tipologi Wilayah

Faktor tipologi wilayah merupakan faktor eksternal yang menghambat karena membatasi implementasi beberapa kegiatan penting. Hal tersebut menyebabkan tidak semua kegiatan dari Program KOTAKU dapat diimplementasikan pada tipologi permukiman di atas air. Perlu diketahui bahwa sebagian dari wilayah Selumit Pantai merupakan tipologi permukiman di atas air. Kegiatan-kegiatan yang terhambat diantaranya pemasangan jaringan gas alam, pengelolaan sanitasi, dan pembuatan saluran drainase. Tipologi permukiman di atas air sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut sehingga beberapa kegiatan tidak dapat berjalan optimal. Padahal, beberapa kegiatan tersebut memberikan dampak lanjutan yang besar terutama bagi pengentasan kemiskinan. Kegiatan pemasangan jaringan gas alam memberikan dampak yang besar terhadap aspek pengeluaran. Perannya dalam hal ini adalah mampu menurunkan biaya pengeluaran bahan bakar memasak. Selanjutnya, kegiatan pengelolaan sanitasi memberikan dampak yang besar terhadap aspek infrastruktur dasar. Perannya adalah memenuhi kebutuhan sanitasi sehat. Sedangkan kegiatan pembuatan saluran drainase tidak dapat diimplementasikan sama sekali karena kolong rumah warga merupakan laut

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Secara umum, Program KOTAKU sudah menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan. Namun, pengaruh yang ditunjukkan masih pada tahap pengaruh secara

tidak langsung. Hal ini disebabkan karena pengentasan kemiskinan memang bukanlah sasaran utama dari program ini. Diperlukan jembatan penghubung antara Program KOTAKU dengan pengentasan kemiskinan yang memungkinkan ditemukannya sebuah pengaruh. Jembatan ini berupa evaluasi capaian-capaian program menunjukkan adanya dampak terhadap aspek kemiskinan.

Capaian Program KOTAKU di Kelurahan Selumit Pantai secara umum menunjukkan capaian yang sangat baik. Aspek yang memiliki capaian tertinggi pada aspek infrastruktur dasar dengan besaran kontribusi sebesar 35,2%. Selanjutnya secara berurutan terdapat aspek aset sebesar 25,35%, aspek kualitas bangunan rumah 15,5%, aspek pengeluaran 12,67%, dan aspek pendapatan 11,26%. Capaian program bertujuan untuk menjembatani pengaruh program terhadap kemiskinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Program KOTAKU memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap pengentasan kemiskinan. Diketahui bahwa Program KOTAKU memberikan sedikit pengaruh terhadap peningkatan label kemiskinan absolut ke tahap rentan namun belum secara tuntas mengentaskan kemiskinan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengentasan kemiskinan diantaranya peran ketua RT, partisipasi masyarakat, sosial/keluarga, kesadaran warga, keterbatasan lahan, bencana kebakaran, dan tipologi wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H. R. (2005). *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*. In Yogyakarta: Graha Ilmu. Graha Ilmu.
- Andriana, L., & Manaf, A. (2017). RELEVANSI ASPEK KEMISKINAN DAN FISIK LINGKUNGAN KUMUH PADA PENENTUAN LOKASI PENERIMA PROGRAM KOTAKU (Studi Kasus Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(2), 131. <https://doi.org/10.14710/jpk.5.2.131-139>
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) di Indonesia*. In Katalog BPS. file:///C:/Users/Windows/10/Downloads/Documents/3 BPS Potret Awal TPB di Indonesia.pdf
- BPS Kalimantan Utara. (2021). *Provinsi Kalimantan Utara Dalam Angka Dalam Angka 2021*. In Provinsi Kalimantan Utara Dalam Angka Dalam Angka 2021.
- BPS Kota Tarakan. (2021). *Kota Tarakan Dalam Angka Dalam Angka 2021*. In Kota Tarakan Dalam Angka Dalam Angka 2021.
- Christianingrum, S. I., & Djumiarti, T. (2019). IMPLEMENTASI PROGRAM KOTA TANPA KUMUH DI KECAMATAN SEMARANG TIMUR. *Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, 1-17.
- Dewi, I. K., & Idajati, H. (2019). Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal Permukiman Kumuh di Kawasan Peri Urban (Studi Kasus: Sidoarjo Peri Urban Surabaya). *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), C162-C168. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.47789>
- DPKP2 Kota Tarakan. (2015). *Surat Keputusan Walikota Tarakan Nomor 650/HK-11/69/2015 Tentang Lokasi Perumahan dan Permukiman Kumuh di Tarakan*. Tarakan: Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kota Tarakan.
- DPKP2 Kota Tarakan. (2019). *Surat Keputusan Walikota Tarakan No. 600/HK-X/271/2019 Tentang Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kota Tarakan*. Tarakan: Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kota Tarakan.
- Fikri, A. A. H. S., Sholeh, M., & Baroroh, K. (2016). *Fenomena Kemiskinan Perkotaan (Urban Poverty) di Yogyakarta: Suatu Kajian Struktur Dan Respons Kebijakan*. *Jurnal UNY*, 1-15. [http://eprints.uny.ac.id/30973/1/Artikel Urban Poverty Dikti Aula dkk FE.pdf](http://eprints.uny.ac.id/30973/1/Artikel%20Urban%20Poverty%20Dikti%20Aula%20dkk%20FE.pdf).
- Firdaus, R., & Reski, K. (2018). Implementasi Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Lauwa Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M) 2018*, 2018, 36-41.
- Lestari, I., & Sugiri, A. (2013). Peran Badan Keswadayaan Masyarakat Dalam Penanganan Permukiman Kumuh Di Podosugih, Kota Pekalongan. *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 2(1), 30-41.
- Malau, W. (2013). Dampak Urbanisasi Terhadap Pemukiman Kumuh (Slum Area) Di Daerah Perkotaan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 05(02), 39-47. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v5i2.1113>
- Nurhasanah, N. (2019). Implementasi Kebijakan Program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(1), 58. <https://doi.org/10.33474/jisop.v1i1.2672>

- Pusparisa, Y. [2019]. Tingkat Urbanisasi Indonesia dalam Kategori Menengah. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/08/tingkat-urbanisasi-indonesia-dalam-kategori-menengah>
- Rahajuni, D., Lestari, S., & Badriah, L. S. [2018]. DAMPAK PROGRAM KOTA TANPA KUMUH (KOTAKU) PADA MASYARAKAT MISKIN DI KABUPATEN BANYUMAS. Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII" 14-15 November 2018, 617(November), 118-127.
- Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi. [2017]. Buku Informasi Statistik 2017.
- Setiowati, E. [2018]. FAKTOR-FAKTOR PENDORONG KEBERHASILAN PEMERINTAH KABUPATEN SIAK DALAM PENANGGULANGAI KEMISKINAN DI KECAMATAN MEMPURA KABUPATEN SIAK (TAHUN 2011-2015). JOM FISIP, 5(1), 1-15.
- Wimardana, A. S. [2016]. Faktor Prioritas Penyebab Kumuh Kawasan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Belitung Selatan Kota Banjarmasin. Jurnal Teknik ITS, 5(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i2.18386>